

Students' Perception of Oral Presentation Method for Their Speaking Ability

[Persepsi Siswa terhadap Metode Presentasi Lisan terhadap Kemampuan Berbicara Mereka]

Ainur Rohmah Azhari¹⁾, Dian Novita^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: diannovita@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to explore students' perceptions of the oral presentation method in improving their English-speaking skills, focusing on three components of perception: cognitive, affective, and conative, based on Schiffman and Kanuk's theory. The research was conducted at MTs Bilingual Muslimat NU Pucang, a private Islamic junior high school in Sidoarjo, using a descriptive qualitative approach. Four eighth-grade students were selected as participants based on their English proficiency and active participation in class. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using data reduction, data display, and verification techniques. The findings indicate that students perceive oral presentations as a beneficial tool to enhance their speaking skills. Cognitively, students reported improvements in vocabulary, sentence construction, and pronunciation. Affectively, although students initially felt nervous, they gradually developed confidence and a positive attitude toward speaking in English. Conatively, students showed strong motivation and effort in preparing for presentations, including practicing pronunciation, mastering the material, and choosing to speak in English despite the challenges. The study concludes that oral presentations significantly contribute to students' cognitive development, emotional growth, and behavioral engagement in learning English

Keywords - Oral Presentation Method, Speaking Skills, Students' Perception, Junior High School Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa terhadap metode presentasi lisan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka, dengan fokus pada tiga komponen persepsi: kognitif, afektif, dan konatif, berdasarkan teori Schiffman dan Kanuk. Penelitian dilakukan di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang, SMP swasta Islam di Sidoarjo, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Empat siswa kelas delapan dipilih sebagai peserta berdasarkan kemahiran bahasa Inggris dan partisipasi aktif mereka di kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, tampilan data, dan verifikasi. Temuan menunjukkan bahwa siswa menganggap presentasi lisan sebagai alat yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Secara kognitif, siswa melaporkan peningkatan dalam kosakata, konstruksi kalimat, dan pengucapan. Secara afektif, meskipun siswa awalnya merasa gugup, mereka secara bertahap mengembangkan kepercayaan diri dan sikap positif terhadap berbicara dalam bahasa Inggris. Secara konatif, siswa menunjukkan motivasi dan upaya yang kuat dalam mempersiapkan presentasi, termasuk berlatih pengucapan, menguasai materi, dan memilih untuk berbicara dalam bahasa Inggris meskipun ada tantangan. Studi ini menyimpulkan bahwa presentasi lisan secara signifikan berkontribusi pada perkembangan kognitif, pertumbuhan emosional, dan keterlibatan perilaku siswa dalam belajar bahasa Inggris. Namun, penelitian ini dibatasi oleh ukuran dan ruang lingkup sampelnya yang kecil. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk melibatkan populasi siswa yang lebih besar dan lebih beragam dan untuk mengadopsi pendekatan metode campuran untuk generalisasi yang lebih luas.

Kata Kunci - Metode Presentasi Lisan, Keterampilan Berbicara, Persepsi Siswa, Siswa Sekolah Menengah Pertama

I. PENDAHULUAN

Kemahiran berbahasa Inggris diakui sebagai salah satu kemampuan terpenting di era globalisasi. Keterampilan ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi yang efektif tetapi juga memperluas peluang dalam domain akademik dan profesional [1]. Namun, berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah keterampilan yang menantang untuk diajarkan dan dipelajari karena peserta didik harus menguasai beberapa aspek yang saling terkait, termasuk kosakata, pengucapan yang benar, dan pengetahuan tata bahasa [2]. Para siswa juga harus berpikir tentang mengatur ide, memilih kata-kata yang tepat, dan mendengarkan tanggapan lawan bicara. Akibatnya, berbicara sering dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai oleh pembelajar bahasa. Menurut Anda menyatakan bahwa di antara empat keterampilan utama, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, berbicara dianggap yang paling

penting. Seseorang yang dapat berbicara bahasa sering disebut sebagai penutur bahasa, seolah-olah berbicara mencakup semua aspek lain dari penguasaan bahasa target [3]. Burns menyoroti bahwa bahkan siswa yang berkinerja baik dalam membaca dan menulis sering menghadapi hambatan dalam berbicara bahasa Inggris. Tantangan-tantangan ini sering kali berasal dari kurangnya penguasaan pengucapan, keengganan untuk berbicara di depan teman sebaya, dan kepercayaan diri yang rendah dalam berkomunikasi [4]. Siswa sering merasa malu atau ragu-ragu, terutama ketika diminta untuk menyampaikan ide atau fakta di depan orang lain. Takut membuat kesalahan atau mempermalukan diri mereka sendiri semakin membatasi kemampuan berbicara mereka [5]. Loan mengidentifikasi bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara di kelas cenderung rendah [6]. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fenomena ini adalah terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk berbicara secara aktif selama pelajaran. Beberapa siswa menunjukkan kegugupan ketika diminta untuk berbicara, mengungkapkan ide, atau berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, kesalahan pengucapan telah diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi keengganan siswa untuk berbicara. Ketakutan membuat kesalahan dalam pengucapan tampaknya membuat siswa memilih diam daripada mencoba berbicara, yang, pada gilirannya, mengurangi interaksi verbal mereka di kelas [7].

Oleh karena itu, diperlukan guru yang kompeten dalam pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Di Indonesia, bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa asing, yang berarti bahwa untuk mengajarkannya secara efektif kepada siswa, guru harus memiliki penguasaan bahasa yang baik [8]. Keterampilan bahasa mencakup empat aspek utama: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Di antaranya, berbicara dianggap sebagai keterampilan yang paling penting, karena berfungsi sebagai alat komunikasi, memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif [9]. Menurut Ugli, berbicara membutuhkan kemahiran dalam tata bahasa, pengucapan, dan penggunaan struktur kalimat yang sesuai untuk memastikan bahwa pesan dipahami oleh pendengar [10]. Sayangnya, terlepas dari pentingnya berbicara dalam pembelajaran bahasa, keterampilan ini sering kurang dimanfaatkan dalam praktik pengajaran bahasa. Akibatnya, guru harus menemukan cara untuk melatih siswa memanfaatkan keterampilan berbicara secara lebih efektif dalam berbagai konteks.

Menurut Ugli, presentasi lisan adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris [10]. Presentasi kelas adalah kegiatan penting dalam pendidikan bahasa, di mana siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan karya mereka baik secara individu maupun dalam kelompok [11]. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, terutama untuk keterampilan berbicara, presentasi mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua siswa fasih berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, ruang kelas guru dapat memanfaatkan kegiatan ini sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Melalui presentasi, siswa dapat mengalami peningkatan motivasi, dan kepercayaan diri, serta kefasihan dan akurasi dalam berbicara [12]. Dengan mengintegrasikan presentasi lisan ke dalam proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa kedua mereka dalam konteks komunikasi yang lebih alami [13]. Kegiatan ini mengharuskan siswa untuk terlibat aktif dengan berbagai aspek bahasa. Biasanya, presentasi lisan dilakukan ketika guru meminta siswa untuk menjelaskan suatu topik di depan kelas. Menurut Mardanigrum dkk., presentasi lisan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas bahasa Inggris karena mereka memberi siswa kesempatan untuk mendengarkan presentasi rekan-rekan mereka dan mempelajari struktur bahasa Inggris yang digunakan dalam presentasi tersebut [14]. Mereka berpendapat bahwa presentasi lisan adalah salah satu kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Menurut Saritwa et.al menyatakan bahwa siswa harus terlebih dahulu memahami materi agar penyampaiannya jelas dan mudah dipahami oleh audiens [15]. Menurut King, meminta siswa untuk menyampaikan presentasi lisan di depan kelas adalah salah satu kegiatan yang berpusat pada siswa yang telah banyak dimasukkan ke dalam rencana pelajaran guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa [16]. Tabassum menyarankan bahwa implementasi presentasi dalam pembelajaran menawarkan dua keuntungan utama. Pertama, metode ini dapat meningkatkan dinamika interaksi kelas, dan kedua, memfasilitasi pemahaman siswa yang lebih mudah tentang materi pembelajaran [17].

Meskipun presentasi lisan diakui memiliki banyak manfaat, keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana siswa memandang dan mengalaminya. Di sinilah konsep persepsi menjadi relevan untuk dipahami. Persepsi adalah proses individu menafsirkan dan memahami lingkungan sekitar mereka menggunakan indera mereka, seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan [18]. Carmen et al. menambahkan bahwa pembentukan persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, minat, dan karakteristik individu sendiri [19]. Menurut Schiffman dan Kanuk, persepsi dikategorikan menjadi tiga jenis utama: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif mengacu pada pengetahuan dan persepsi seseorang yang diperoleh melalui pengalaman dengan objek sikap dan informasi dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi ini umumnya berbentuk keyakinan, artinya seseorang percaya bahwa objek sikap memiliki atribut dan perilaku tertentu yang mengarah pada hasil tertentu. Komponen kognitif juga mencakup keyakinan seseorang tentang apa yang valid atau benar mengenai objek sikap. Setelah keyakinan ini terbentuk, mereka menjadi dasar bagi seseorang untuk mengharapkan sesuatu dari objek itu. Komponen afektif menggambarkan perasaan dan emosi seseorang terhadap suatu objek. Perasaan ini adalah evaluasi keseluruhan dari objek sikap, mengungkapkan penilaian seseorang tentang apakah sesuatu itu baik atau buruk,

"disukai" atau "tidak disukai". Komponen ini menyangkut masalah emosional dan subjektif seseorang mengenai objek sikap dan umumnya disamakan dengan perasaan yang dipegang terhadap objek tertentu. Komponen konatif menggambarkan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan objek sikap [20].

Sudah ada beberapa penelitian sebelumnya tentang persepsi siswa menggunakan presentasi lisan, baik di sekolah maupun universitas. Salah satu studi yang dilakukan oleh Sakkir dkk. bertujuan untuk mengetahui manfaat kegiatan presentasi dalam kelas berbicara secara daring. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 24 siswa kelas 11 SMAN 4 Sidrap sebagai peserta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin untuk mengukur persepsi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa melaporkan metode presentasi ini membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami, dengan 20 siswa sangat setuju dan 4 lainnya setuju dengan manfaat ini. Selain itu, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mereka; 18 siswa sangat setuju dan 6 siswa setuju bahwa mereka menjadi lebih termotivasi. Manfaat lainnya adalah kemampuan untuk fokus lebih baik selama pembelajaran, yang diakui oleh 19 siswa yang sangat setuju dan 5 siswa yang setuju. Selanjutnya, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan sosial, khususnya kolaborasi, dengan 22 siswa sangat setuju dan 2 siswa setuju bahwa kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim meningkat [21]. Studi selanjutnya oleh Indra Normansyah meneliti persepsi tiga mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Yogyakarta mengenai manfaat presentasi lisan. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa siswa memahami tujuan presentasi lisan, seperti melatih kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri. Hasil utama menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan banyak keuntungan dari presentasi lisan, antara lain peningkatan kemampuan berbicara di depan umum, penguasaan materi yang lebih baik, dan peningkatan kemampuan komunikasi, presentasi, menulis, dan membaca. Kesimpulannya, mahasiswa memiliki pandangan positif dan menyadari bahwa presentasi lisan memberikan banyak manfaat bagi perkembangan akademik dan pribadi mereka [22]. Studi lain dilakukan oleh Riadil di Tidar University dengan 25 jurusan bahasa Inggris, mengungkapkan bahwa presentasi lisan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka di kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Penelitian kualitatif ini menggunakan kuesioner untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman siswa secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa secara luas menyadari manfaat signifikan dari kegiatan presentasi lisan. Mayoritas dari mereka merasa bahwa tugas ini secara efektif membantu meningkatkan penguasaan tata bahasa dan memperkaya kosakata. Lebih dari itu, presentasi lisan juga memperluas wawasan mereka pada aspek komunikasi yang lebih halus, seperti penggunaan intonasi, bagaimana menanggapi audiens dengan tepat, dan bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan secara koheren. Siswa merasa terbantu dalam strategi pembelajaran untuk mengatasi hambatan komunikasi, yang merupakan kunci untuk menjadi pembicara yang lebih efektif [23].

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas persepsi siswa terhadap presentasi lisan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, penelitian ini penting karena akan mengkaji persepsi tersebut lebih dalam. Penelitian ini tidak hanya akan melihat manfaat presentasi lisan untuk melatih keterampilan berbicara dan kepercayaan diri tetapi secara khusus akan menganalisisnya melalui tiga kerangka persepsi: kognitif, afektif, dan konatif. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana siswa berpikir, merasakan, dan bertindak mengenai metode presentasi lisan.

Berdasarkan investigasi awal yang dilakukan di sebuah SMP swasta di Sidoarjo, ditemukan bahwa sekolah tersebut menerapkan program dwibahasa. Hal ini diperkuat melalui diskusi informal dengan seorang guru bahasa Inggris di sekolah. Tujuan dari program ini adalah untuk membiasakan siswa untuk aktif berkomunikasi dalam bahasa Inggris untuk mengembangkan kemahiran bahasa mereka. Namun demikian, hasil pengamatan awal dalam satu kelas menunjukkan gambaran yang kontras. Beberapa siswa sudah menunjukkan kefasihan berbahasa Inggris saat memberikan presentasi. Di sisi lain, banyak siswa masih menghadapi kesulitan berbicara. Beberapa siswa bahkan beralih kode ke bahasa Indonesia ketika mereka kesulitan menemukan kosakata. Berdasarkan pengamatan, kendala utama mereka berasal dari dua faktor: kurangnya kepercayaan diri dan penguasaan kosakata yang terbatas. Akibatnya, banyak siswa yang masih belum bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar selama presentasi di kelas. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap metode presentasi lisan bahasa Inggris yang diterapkan di SMP swasta di Sidoarjo. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa persepsi siswa terhadap presentasi lisan untuk keterampilan berbicara?

II. METODE

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam persepsi siswa tentang pelaksanaan presentasi lisan di kelas. Desain penelitian kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, dan pengalaman siswa sebagai peserta, seperti yang disarankan

oleh Hancock [24], dimana pendekatan ini digunakan untuk menggali makna, pemahaman, dan pengalaman peserta. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa atau proses apa adanya, tanpa memanipulasi kondisi yang ada.

Subjek dan Peserta

Penelitian ini dilakukan di SMP swasta Islam di Sidoarjo, yaitu MTs Bilingual Muslimat NU Pucang. Sebanyak empat siswa kelas delapan terpilih sebagai peserta dalam penelitian ini. Seleksi peserta wawancara dilakukan sebelum peneliti mengamati penerapan metode presentasi lisan di kelas. Pada tahap ini, para peneliti meminta rekomendasi dari guru bahasa Inggris untuk menentukan siswa mana yang akan diwawancara. Siswa yang terpilih adalah mereka yang dijadwalkan untuk diwawancara setelah guru menerapkan metode presentasi lisan. Adapun kriteria yang digunakan sebagai dasar seleksi peserta adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat Kemahiran Bahasa Inggris: Kemahiran bahasa Inggris siswa diukur melalui serangkaian tes komprehensif yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris pada setiap akhir semester. Berdasarkan wawancara dengan guru, tes tersebut mencakup empat keterampilan bahasa utama: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Guru menjelaskan bahwa pertanyaan untuk bagian membaca dan mendengarkan dirancang sesuai dengan tingkat kemahiran siswa. Siswa yang dikategorikan sebagai pertanyaan dasar, menengah, ahli, atau lanjutan menerima pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang sesuai. Untuk bagian penulisan, siswa diminta untuk menulis esai tentang topik yang telah ditentukan, biasanya satu halaman penuh dengan minimal 20 baris. Di bagian pembicaraan, siswa diberitahu tentang topik tersebut beberapa hari sebelumnya untuk memungkinkan persiapan yang memadai. Guru juga mencatat bahwa teks atau durasi berbicara akan disesuaikan dengan tingkat siswa. Semakin tinggi levelnya, semakin kompleks tugas berbicara yang diberikan. Proses ini, seperti yang ditekankan guru, berguna untuk mengelompokkan siswa secara lebih akurat dan adil berdasarkan tingkat kemahiran bahasa Inggris mereka.
- b) Partisipasi Aktif: Tingkat partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar bahasa Inggris di kelas.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat penting untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Salah satu kekuatan metode ini adalah fleksibilitasnya, memungkinkan pewawancara untuk mengajukan pertanyaan tanpa mengikuti urutan tetap. Sebelum melakukan wawancara, para peneliti mengembangkan serangkaian pertanyaan kunci berdasarkan tiga komponen persepsi oleh Schiffman dan Kanuk: kognitif, afektif, dan konatif. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian divalidasi oleh guru bahasa Inggris kelas 8-4 MTs Bilingual NU Sidoarjo untuk memastikan relevansi dan kejelasannya. Pertanyaan wawancara meliputi:

a) Komponen kognitif:

"Apakah presentasi lisan membantu Anda belajar berbicara bahasa Inggris?"

b) Komponen afektif:

"Apa pendapat Anda tentang pelaksanaan presentasi di kelas pembicaraan?"

c) Komponen konatif:

1. "Persiapan apa yang Anda lakukan sebelum presentasi pidato?"

2. "Bahasa apa yang lebih Anda sukai untuk digunakan saat presentasi kelas, bahasa Inggris atau Indonesia? Mengapa?"

Setelah validasi, para peneliti melanjutkan dengan melakukan wawancara semi-terstruktur secara individual dengan peserta yang dipilih. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi persepsi siswa mengenai penggunaan teknik presentasi lisan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Jadwal wawancara disusun berdasarkan kesepakatan bersama antara peneliti dan masing-masing peserta. Pada awal sesi, siswa dimintai persetujuan mereka untuk berpartisipasi sebagai responden. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam dengan izin terlebih dahulu dari para peserta. Sebanyak empat siswa berpartisipasi dalam proses wawancara, dengan setiap sesi berlangsung sekitar 5 hingga 10 menit. Pendekatan pribadi dan tatap muka ini dipilih untuk memungkinkan para peneliti mengumpulkan informasi yang lebih rinci dan mendalam dari setiap peserta.

Data Analysis

Analisis data yang digunakan oleh peneliti didasarkan pada teori Schiffman dan Kanuk [20] komponen persepsi, yang terdiri dari tiga elemen: komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Miles dan Huberman seperti dikutip dalam Sugiyono [25] menguraikan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam analisis data:

1. Pengurangan Data: Para peneliti mengatur informasi yang dikumpulkan dari hasil wawancara. Dengan berfokus pada elemen-elemen penting yang relevan dengan subjek penelitian, data yang dikumpulkan dipilih untuk mengidentifikasi poin-poin penting.

2. Tampilan Data: Setelah reduksi data, peneliti melanjutkan ke tahap presentasi data. Pada titik ini, peneliti mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memfasilitasi kesimpulan dengan membuat struktur yang mudah dipahami. Untuk membantu pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti, data tersebut kemudian diubah menjadi format narasi atau cerita. Penting untuk dicatat bahwa pernyataan siswa, yang awalnya diberikan dalam bahasa Indonesia dari hasil wawancara, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk tujuan penyajian data ini.
3. Verifikasi: Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah verifikasi. Selama tahap ini, para peneliti menyelesaikan proses penyempurnaan informasi yang dikumpulkan menjadi pernyataan meyakinkan yang berfungsi sebagai resolusi untuk masalah penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi siswa terhadap metode presentasi lisan

Penelitian ini menganalisis persepsi siswa kelas delapan di sekolah menengah pertama swasta Islam. Berdasarkan teori Schiffman dan Kanuks, temuan dari wawancara dengan para siswa ini dikategorikan menjadi tiga komponen: kognitif, afektif, dan konatif. Hasil wawancara dengan empat peserta dibahas di bawah ini:

1. Kognitif

Pertanyaan: Menurut Anda, apakah presentasi lisan membantu Anda belajar berbicara bahasa Inggris?

Dalam pertanyaan wawancara pertama, para peneliti bertanya kepada para peserta, "Apakah presentasi lisan membantu Anda belajar berbicara bahasa Inggris?" Berdasarkan hasil wawancara dengan empat mahasiswa, seluruh peserta menyatakan bahwa presentasi lisan sangat membantu mereka meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka, terutama dalam aspek kognitif, yang meliputi proses berpikir, pemahaman, dan penggunaan bahasa secara aktif. Menurut teori Schiffman dan Kanuk, aspek kognitif mengacu pada bagaimana individu memperoleh, memproses, dan menggunakan informasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa, ini termasuk memahami struktur kalimat, menguasai kosakata, dan mampu menerapkannya dalam konteks komunikasi nyata. Presentasi lisan berfungsi sebagai media yang bermanfaat untuk merangsang proses kognitif ini karena siswa secara langsung dihadapkan pada situasi nyata di mana mereka harus menyampaikan informasi secara lisan menggunakan bahasa Inggris. Siswa AZ menyatakan bahwa presentasi lisan sangat membantu dalam melatih kemampuan membentuk kalimat dan meningkatkan penguasaan kosakata. AZ menyebutkan, "*Metode presentasi lisan ini sangat membantu saya. Saya bisa berlatih membangun kalimat, menguasai kosakata baru, dan meningkatkan pengucapan saya.*" AZ juga menambahkan bahwa ketika merasa sulit untuk menyampaikan sebuah ide, itu menjadi tanda bahwa kosakata perlu diperkaya: *"Jika saya merasa sulit untuk mengungkapkan suatu poin, itu adalah indikator bahwa saya perlu memperluas kosakata saya."*

Siswa AH mengungkapkan pandangan serupa. AH menekankan bahwa presentasi membantu dalam membangun kalimat yang lebih baik dan memilih kosakata yang tepat. AH berkata, "*Sekarang saya dapat menyusun kalimat dengan benar, memilih kosakata yang sesuai, dan meningkatkan gaya berbicara saya.*" AH juga mengungkapkan secara aktif mencari pengucapan kata-kata yang benar dari berbagai sumber, termasuk guru, teman, dan kamus online, sebagai bagian dari upaya memperkaya kompetensi kognitif. Siswa FM menyatakan bahwa kegiatan presentasi memungkinkan penyampaian pidato dan penyampaian ide yang lebih lancar. FM berkata, "*Saya tidak hanya berlatih berbicara dengan lebih lancar tetapi juga belajar bagaimana menyusun dan menyampaikan ide dengan jelas dalam bahasa Inggris.*" FM juga mengaitkan kegiatan ini dengan peningkatan pemahaman tentang apa yang dikatakan guru dan teman-teman dalam bahasa Inggris. Ini menunjukkan bahwa terlibat dalam presentasi mendorong pemahaman bahasa Inggris lisan yang lebih cepat dan lebih akurat, yang merupakan bagian dari proses kognitif menurut Schiffman dan Kanuk. Siswa SI juga menekankan pentingnya aktif menggunakan kosakata dalam berbicara. SI menyatakan, "*Saya merasa bahwa saya telah mempelajari banyak kata baru, menjadi lebih terbiasa berlatih pengucapan, dan dapat berpikir cepat untuk membentuk kalimat saat berbicara.*" SI menambahkan, "*Kami tidak dapat menghafal semua kosakata sekaligus, jadi salah satu cara untuk mengingatnya adalah dengan menggunakan kosakata dalam berbicara, seperti selama presentasi ini.*" Secara umum, semua tanggapan siswa menunjukkan bahwa presentasi lisan memberikan ruang belajar yang mendorong penggunaan bahasa Inggris secara aktif, berpikir kritis dalam mengatur ide, perluasan kosakata, dan pemahaman kontekstual struktur bahasa. Proses ini selaras dengan Schiffman dan Kanuk bahwa pembelajaran yang melibatkan pemrosesan informasi aktif akan mengarah pada pemahaman yang lebih kuat dan berdampak langsung pada kinerja pembelajaran [20].

2. Afektif

Pertanyaan : Apa pendapat Anda tentang pelaksanaan presentasi di kelas berbicara?

Berdasarkan temuan wawancara, respons afektif siswa terhadap presentasi kelas beragam dan mencerminkan proses pembelajaran yang dinamis. Reaksi emosional ini termasuk perasaan negatif seperti gugup, canggung, dan takut membuat kesalahan, biasanya dialami oleh siswa yang kurang percaya diri atau memiliki minat rendah untuk

belajar bahasa Inggris. Namun, terlepas dari hambatan emosional awal ini, sebagian besar siswa melaporkan bahwa mempresentasikan di kelas telah membawa perubahan positif pada perasaan dan sikap mereka terhadap berbicara dalam bahasa Inggris. Seperti yang diungkapkan FM, "*Meskipun saya merasa canggung dan takut membuat kesalahan pada awalnya, kegiatan ini membantu saya membangun kepercayaan diri dan kemampuan saya untuk berbicara di depan banyak orang. Ketika saya berhasil menyampaikan presentasi dengan lancar, meskipun masih ada beberapa kekurangan, saya merasa bangga.*" Pernyataan ini menunjukkan pergeseran dari emosi negatif ke rasa percaya diri dan kebanggaan, menggambarkan bagaimana perkembangan afektif terjadi melalui paparan pengalaman presentasi. Ini sejalan dengan teori Schiffman dan Kanuk, yang menjelaskan bahwa komponen afektif dari sikap mencakup emosi, suasana hati, dan perasaan terhadap suatu objek atau pengalaman. Dalam konteks ini, presentasi lisan sebagai bagian dari proses pembelajaran memicu evaluasi emosional yang awalnya negatif tetapi secara bertahap menjadi positif seiring dengan peningkatan dan prestasi pribadi siswa.

Siswa AH juga mengakui perasaan gugup tetapi menekankan bahwa suasana kelas yang mendukung dan umpan balik guru yang konstruktif membantu penyesuaian emosional. Seperti yang dikatakan AH, "*Saya masih sering merasa gugup ... Tetapi suasana kelas yang mendukung dan umpan balik guru membantu saya. Saya belajar bahwa kesalahan adalah bagian dari proses.*" Ini menyoroti peran lingkungan belajar dalam membentuk respons emosional. Demikian pula, siswa SI menyebutkan bahwa presentasi terasa menantang, karena hanya sedikit siswa yang benar-benar menikmati belajar bahasa Inggris, menunjukkan bahwa minat dan motivasi pribadi memengaruhi sikap mereka. Sebaliknya, siswa AZ menekankan manfaat presentasi di kelas, mencatat peningkatan dalam keterampilan bahasa dan pemahaman teman sebaya. AZ menyatakan, "*Keterampilan bahasa Inggris kami telah meningkat melalui kegiatan presentasi ini.*" Ini mencerminkan bagaimana pengalaman positif dapat mengarah pada evaluasi emosional yang lebih menguntungkan dari tugas tersebut. Kesimpulannya, temuan menunjukkan bahwa aspek afektif secara signifikan mempengaruhi kesiapan dan keberhasilan siswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui presentasi lisan. Perasaan negatif seperti ketakutan atau kecemasan adalah respons awal yang alami tetapi dapat berkembang menjadi kepercayaan diri, motivasi, dan rasa pencapaian dengan latihan berkelanjutan, dorongan, dan pembelajaran reflektif. Seperti yang dicatat Schiffman dan Kanuk, perubahan respons emosional berkontribusi pada sikap yang lebih positif, yang pada gilirannya mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam pembelajaran, terutama dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan berbicara. Oleh karena itu, presentasi lisan tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk latihan bahasa tetapi juga sebagai katalis untuk pertumbuhan emosional dan sikap belajar yang positif.

3. Konatif

Pertanyaan: Persiapan apa yang Anda buat sebelum presentasi berpidato?

Ketika ditanya, "Persiapan apa yang Anda buat sebelum presentasi pidato?", para siswa memberikan tanggapan yang menunjukkan bagaimana mereka terlibat dalam tindakan yang disengaja dan direncanakan untuk mempersiapkan diri. Siswa AZ menjelaskan bahwa sebelum presentasi, ia mempelajari dan menguasai materi secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan kosakata dan untuk memastikan bahwa penyampaiannya tidak akan terdengar monoton atau membosankan. Pernyataannya, "*Sebelum presentasi, tentu saja, saya mempelajari materi terlebih dahulu, dan saya juga harus menguasainya... sehingga ketika saya menyampaikan materi, saya tidak terlalu monoton dengan bahasa yang biasa saya gunakan,*" menunjukkan bahwa siswa AZ bertujuan tidak hanya untuk menghafal materi tetapi juga untuk menyampaikannya dengan cara yang menarik dan bervariasi. Siswa SI menekankan pentingnya latihan berbicara berulang. Setelah merangkum materi, ia berlatih berbicara secara mandiri dan juga mencari bantuan dari rekan-rekan untuk mencapai kefasihan. Pernyataan, "*Saya mengulanginya berulang kali sampai saya fasih. Dengan begitu, ketika saya tampil, lidah saya tidak kaku dan saya sudah menghafal alirannya,*" cerminkan keyakinan Siswa SI bahwa latihan berulang meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri sekaligus mengurangikekakuan bicara selama presentasi.

Siswa AH melaporkan bahwa selain memahami dan menghafal materi, ia juga menghafal kosakata yang relevan dan mempraktikkan tata bahasa dan pengucapan. Pernyataan, "*Saya juga menghafal kosakata, dan mempraktikkan tata bahasa dan pengucapan,*" menyiratkan bahwa AH mengakui pentingnya kemahiran bahasa teknis dalam mendukung penyampaian ucapan yang lancar. Siswa FM menggunakan pendekatan yang berbeda dengan berfokus pada persiapan pertanyaan potensial dari audiens. FM menyatakan, "*Saya selalu mencoba mencari tahu pertanyaan apa yang mungkin ditanyakan oleh teman-teman saya. Jadi, ketika mereka bertanya, saya sudah tahu jawabannya dan dapat segera menanggapi.*" Hal ini menunjukkan bahwa FM tidak hanya menyiapkan materi yang akan disampaikan tetapi juga mengantisipasi diskusi interaktif yang mungkin terjadi selama atau setelah presentasi. Secara keseluruhan, tanggapan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki niat kuat untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh sebelum presentasi mereka. Mereka terlibat dalam berbagai perilaku persiapan, seperti mempelajari materi, berlatih berbicara, menyempurnakan keterampilan bahasa mereka, dan mengantisipasi kemungkinan pertanyaan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berorientasi pada tugas tetapi juga berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Menurut Schiffman dan Kanuk, komponen konatif dari sikap mencakup perilaku dan niat untuk bertindak. Dalam penelitian ini, upaya siswa seperti mempelajari, berlatih, menghafal, dan

mempersiapkan pertanyaan adalah contoh dari komponen ini. Tindakan mereka mencerminkan keinginan yang kuat untuk melakukannya dengan baik dan kemauan untuk berusaha, yang penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Pertanyaan : Bahasa apa yang Anda lebih suka gunakan selama presentasi kelas, bahasa Inggris atau Indonesia? Mengapa?

Respons konatif mewakili aspek penting dari sikap seseorang yang mencerminkan niat, motivasi, dan kecenderungan mereka untuk bertindak ketika menghadapi aktivitas tertentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, terutama dalam praktik presentasi lisan, respons konatif siswa menjadi indikator kunci seberapa termotivasi dan siap mereka untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi aktif dalam lingkungan akademik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, muncul fakta menarik: semua responden lebih memilih menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia selama presentasi. Preferensi ini bukan hanya kebiasaan, tetapi pernyataan kuat motivasi mereka untuk meningkatkan keterampilan bahasa asing mereka serta kesiapan mental mereka untuk menghadapi tantangan menghasilkan bahasa lisan dalam bahasa kedua.

Salah satu contoh yang jelas dinyatakan oleh siswa AZ, yang berkata:

"Tentu saja bahasa Inggris, Kak. Menurut saya, jika kita menggunakan bahasa Indonesia untuk presentasi, terlalu biasa semua orang bisa melakukan itu. Tetapi jika kita menggunakan bahasa Inggris, itu terasa lebih menantang dan membuat kita terlihat lebih pintar. Saya menikmati tantangannya, dan biasanya guru memberikan poin ekstra jika kami berani mencoba. Jadi, ini adalah cara saya untuk menunjukkan upaya ekstra."

Pernyataan ini mengandung dua dimensi motivasi yang mendasari perilaku konatif siswa: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dalam kenikmatan siswa terhadap tantangan yang terlibat dalam menggunakan bahasa Inggris yang didorong oleh keinginan untuk tumbuh dan melangkah keluar dari zona nyaman mereka. Sementara itu, motivasi ekstrinsik ditunjukkan melalui harapan mendapat apresiasi atau nilai yang lebih tinggi dari guru, yang berfungsi sebagai penguatan eksternal mendorong keberanian dan konsistensi dalam praktik. Menurut teori sikap oleh Schiffman dan Kanuk, sikap terdiri dari tiga komponen utama: kognitif (pengetahuan dan keyakinan), afektif (perasaan dan emosi), dan konatif (niat dan perilaku). Komponen konatif secara khusus menggambarkan kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bertindak berdasarkan pengetahuan dan perasaan yang mereka miliki. Dalam hal ini, komponen konatif siswa jelas ditunjukkan melalui keputusan aktif mereka untuk menggunakan bahasa Inggris dalam presentasi sebagai bentuk niat dan motivasi nyata dalam pembelajaran bahasa. Siswa lain, AH, juga memperkuat gagasan ini:

"Saya lebih suka berbicara bahasa Inggris karena lebih menantang, dan pada dasarnya, saya suka bahasa Inggris.". Siswa FM menambahkan aspek yang lebih spesifik terkait dengan tujuan pembelajaran dan dampak psikologis:

"Saya lebih suka berbicara bahasa Inggris karena itu membantu saya melatih kemampuan berbicara saya dan membangun kepercayaan diri saya." Sementara itu, siswa SI memberikan perspektif yang lebih strategis terkait kebiasaan berpikir langsung dalam bahasa Inggris, yang secara langsung mempengaruhi kafasihan mereka dan mengurangi ketergantungan pada terjemahan mental:

"Preferensi saya adalah bahasa Inggris karena saya ingin terbiasa berbicara tanpa menerjemahkan di kepala saya, meskipun terkadang saya masih membutuhkan jeda singkat untuk menemukan kata-kata." Perspektif siswa SI menunjukkan bahwa komponen konatif tidak hanya melibatkan niat atau motivasi tetapi juga upaya strategis untuk mendukung pengembangan keterampilan berbicara yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa siap untuk berlatih dan mengatasi kendala dalam proses pembelajaran bahasa. Schiffman dan Kanuk menekankan bahwa komponen konatif memainkan peran penting dalam membentuk perilaku belajar yang konsisten dan efektif [20]. Sikap positif terhadap suatu kegiatan seperti menggunakan bahasa Inggris mendorong siswa untuk berusaha dan bertindak selaras dengan tujuan belajar mereka. Motivasi yang kuat dan niat yang jelas mengarah pada perilaku yang mendukung pemerolehan bahasa. Selain itu, pengalaman positif selama proses pembelajaran, bersama dengan apresiasi dari guru, berfungsi sebagai penguatan eksternal yang memperkuat komponen konatif ini. Penguatan ini meningkatkan kesiapan dan kemauan siswa untuk secara aktif menggunakan bahasa Inggris, yang pada gilirannya memperkuat sikap belajar mereka dan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi lisan dianggap positif oleh siswa untuk membantu dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka. Dari perspektif kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang kuat tentang manfaat presentasi lisan dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Mereka menyadari bahwa presentasi membantu melatih berbagai aspek bahasa secara bersamaan, seperti pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan kemampuan untuk mengatur ide secara logis. Temuan ini sejalan dengan Nguyen, yang menyatakan bahwa presentasi lisan sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan pengucapan siswa [26]. Lebih lanjut, para siswa mengakui pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran. Masukan guru terkait kesalahan yang dilakukan selama presentasi dinilai sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Hal ini didukung oleh temuan Masruria et.al, yang menegaskan bahwa umpan balik membantu

siswa fokus pada area yang perlu ditingkatkan dan berkontribusi positif pada pengembangan keterampilan mereka [27].

Dari sisi afektif, sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap positif dan antusias terhadap kegiatan presentasi. Mereka melaporkan merasa lebih percaya diri setelah beberapa kesempatan untuk mempresentasikan, meskipun awalnya mereka merasa gugup. Presentasi berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan diri, membangun keberanian, dan menumbuhkan rasa pencapaian setelah berhasil berbicara di depan kelas. Hal ini mendukung pernyataan Lar dan Mauline bahwa kepercayaan diri siswa dapat dipupuk melalui proses pembelajaran yang aktif dan reflektif di kelas [28]. Namun, tidak semua siswa memiliki sikap yang sama. Beberapa mengungkapkan perasaan takut atau tidak nyaman saat berbicara bahasa Inggris, terutama karena keterbatasan tata bahasa dan penguasaan kosakata. Temuan ini sejalan dengan Hasanah, yang menemukan bahwa siswa yang kesulitan memahami materi cenderung pasif di kelas berbicara [29].

Dari perspektif konatif, mayoritas siswa menunjukkan motivasi dan niat yang kuat untuk terus meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Mereka mengakui bahwa semakin sering mereka berlatih melalui presentasi, semakin meningkatkan kemampuan mereka. Presentasi tidak hanya menumbuhkan keberanian tetapi juga menantang mereka untuk berpikir dan berbicara dalam bahasa Inggris, yang bukan bahasa ibu mereka. Temuan ini sesuai dengan Lar dan Maulina, yang berpendapat bahwa siswa yang sering berlatih berbicara akan menjadi pembicara yang lebih fasih dan percaya diri [28]. Meski demikian, beberapa siswa masih kurang tertarik pada pelajaran bahasa Inggris, yang menyebabkan kurangnya motivasi dalam mengikuti presentasi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif untuk semua siswa diperlukan. Turada menegaskan bahwa upaya meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris harus digencarkan agar siswa merasa tertantang dan termotivasi [30]. Selain motivasi internal, dukungan guru juga merupakan faktor pendorong yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa terhadap kegiatan presentasi. Saritwa dkk. menyoroti pentingnya peran guru dalam memberikan umpan balik dan insentif yang membangun yang meningkatkan semangat belajar siswa [15].

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa tentang metode presentasi lisan dan dampaknya terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka dengan menganalisis tiga komponen persepsi: kognitif, afektif, dan konatif, berdasarkan teori Schiffman dan Kanuk. Temuan ini mengungkapkan bahwa siswa umumnya memandang presentasi lisan secara positif. Secara kognitif, mereka melihat presentasi efektif untuk meningkatkan kosakata, struktur kalimat, dan pengucapan. Secara afektif, sementara siswa awalnya mengalami kecemasan, latihan berulang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri dan kenikmatan. Secara konatif, siswa menunjukkan motivasi yang kuat dan strategi persiapan aktif, seperti berlatih, mencari umpan balik, dan bahkan lebih memilih untuk mempresentasikan dalam bahasa Inggris meskipun ada tantangan. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif untuk memahami persepsi siswa menggunakan kerangka sikap tiga dimensi. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang seringkali hanya berfokus pada manfaat atau tantangan presentasi lisan, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana siswa berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam menanggapi kegiatan presentasi. Ini berkontribusi pada pengetahuan pedagogis dengan menyoroti pentingnya menyelaraskan aktivitas berbicara dengan kesiapan emosional dan perilaku siswa, bukan hanya kompetensi bahasa mereka. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk memperluas jumlah peserta dan melibatkan siswa dari berbagai tingkat kelas atau sekolah untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Metode kuantitatif atau pendekatan metode campuran juga dapat diterapkan untuk mengukur efektivitas presentasi lisan dalam meningkatkan kemahiran berbicara yang terukur. Selain itu, studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi peran peran guru dan umpan balik sebaya dalam mendukung siswa secara emosional dan kognitif selama tugas presentasi lisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada MTs Bilingual Muslimat NU Pucang atas izin dan dukungan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada guru dan siswa yang berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam menyukseskan penelitian ini. Kerja sama dan bantuan mereka dalam pengumpulan data sangat berharga. Terima kasih khususnya kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, atas bimbingan dan dukungan akademik yang diberikan. Semua kontribusi dan dorongan telah berperan penting dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1] T. M. El-Sakran, “Enhancing Business Students’ Employability Skills Awareness,” *J. Teach. English Specif. Acad. Purp.*, vol. 11, no. 3, pp. 687–708, 2023, doi: 10.22190/JTESAP230916052E.

- [2] R. Mafiroh, S. Agustina, F. Megawati, and Y. Phumphanit, "Cooperative Learning Using Canva to Boost Speaking Activities in a Primary School," *J. Lang. Lang. Teach.*, vol. 12, no. 2, p. 723, 2024, doi: 10.33394/jollt.v12i2.10455.
- [3] Ur, *A Course in Language Testing*. Melbourne: Cambridge University Press, 1999.
- [4] Burns, *Teaching speaking: A holistic approach*. Cambridge University Press, 2012.
- [5] Yinger, "Learning the Language of Practice," *Curric. Inq.*, vol. 17, no. 3, pp. 293–318, 1987, doi: 10.1080/03626784.1987.11075294.
- [6] Loan, "An Investigation into the Causes of Students' Anxiety in Learning English Speaking Skills," *Int. J. TESOL Educ.*, vol. 2, no. 3, pp. 183–196, 2022.
- [7] Worde, "Students' Perspectives on Foreign Language Anxiety..," *Inquiry*, vol. 8, no. 1, p. n1, 2003.
- [8] Q. Mubaroq, "Curriculum Approaches in English Language Teaching in Indonesia," *J. Ilmu Pendidik. Nas.*, vol. 2, no. 1, pp. 01–06, 2024, doi: 10.59435/jipnas.v2i1.105.
- [9] I. Loor, "The Importance of Cooperative Learning to Improve Speaking Skills in Seventh Grades," 2022, [Online]. Available: <https://repositorio.upse.edu.ec/handle/46000/8895>
- [10] Ugli, "Improving Speaking Skills : Strategies And Techniques," *Ayan*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024.
- [11] Khresheh, "The role of presentation-based activities in enhancing speaking proficiency among Saudi EFL students: A quasi-experimental study," *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 243, no. October 2023, p. 104159, 2024, doi: 10.1016/j.actpsy.2024.104159.
- [12] R. N. L. Waluyo Budi, "Developing students' english oral presentation skills: Do self-confidence, teacher feedback, and english proficiency matter?," *Mextesol J.*, vol. 45, no. 3, pp. 0–3, 2021, doi: 10.61871/mj.v45n3-14.
- [13] A. Yudintseva, "Virtual reality affordances for oral communication in English as a second language classroom: A literature review," *Comput. Educ. X Real.*, vol. 2, no. April, p. 100018, 2023, doi: 10.1016/j.cexr.2023.100018.
- [14] A. Mardiningrum and D. R. Ramadhani, "Classroom Oral Presentation: Students' Challenges and How They Cope," *Eralingua J. Pendidik. Bhs. Asing dan Sastra*, vol. 6, no. 1, p. 103, 2022, doi: 10.26858/eralingua.v6i1.28487.
- [15] A. F. Firdausi Wimad Saritwa, Sri Wuli Fitriati, "Lecturers and Students' Perception and Practices of Students' Presentation to Enhance Their Speaking Skills," *Eej*, vol. 8, no. 4, pp. 508–514, 2018, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej>
- [16] J. King, "Preparing EFL Learners for Oral Presentations," *Dong Hwa J. Humanist. Stud.*, no. 4, pp. 401–418, 2002.
- [17] A. Tabassum and A. Naveed, "Interactive strategies for Enriching English as a Foreign Language (EFL) Vocabulary: A Comprehensive Exploration," *J. Appl. Linguist. Lang. Res.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–16, 2024, [Online]. Available: www.jallr.com
- [18] T. L. Shokirovna, "Cognitive Processes: Perception and Sensation," *Int. J. Soc. Sci. Interdiscip. Res. under*, vol. 12, no. 03, p. 12, 2023, [Online]. Available: <https://www.gejournal.net/index.php/IJSSIR>
- [19] C. M. Amerstorfer and C. Freiin von Münster-Kistner, "Student Perceptions of Academic Engagement and Student-Teacher Relationships in Problem-Based Learning," *Front. Psychol.*, vol. 12, no. October, pp. 1–18, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.713057.
- [20] Schiffman, Leon G., Kanuk, and Leslie Lazar, *Instructor'S Resource Manual Consumer Behavior*. 2006.
- [21] G. Sakkir, A. Musri S., S. Dollah, and J. Ahmad, "Students' Perception of the Presentation Activities in Online Speaking Class," *EduLine J. Educ. Learn. Innov.*, vol. 2, no. 3, pp. 255–260, 2022, doi: 10.35877/454ri.eduline1074.
- [22] O. I. Normansyah, "Students' Perception on the Advantages of doing oral presentation," *English Lang. Teach.*, vol. 39, no. 1, pp. 1–24, 2019, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.biichi.2015.03.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://>
- [23] I. G. Riadil, "Does Oral Presentation Affect the Development of the Students' Ability To Speak in Efl Classroom?," *Soc. Sci. Humanit. Educ. J. (SHE Journal)*, vol. 1, no. 2, p. 13, 2020, doi: 10.25273/she.v1i2.6622.
- [24] B. Hancock, E. Ockleford, K. Windridge, and E. Midlands, "An introduction to qualitative research the NIHR RDS for the east midlands," pp. 1–39, 2009, [Online]. Available: www.rds-yh.nihr.ac.uk
- [25] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D." 2013. [Online]. Available: Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.%0A
- [26] H. Ho, L. Nguyen, N. Dang, and H. X. Nguyen, "Understanding Student Attitudes toward Delivering English Oral Presentations," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 22, no. 3, pp. 256–277, 2023, doi:

- 10.26803/ijlter.22.3.16.
- [27] W. W. Masruria and S. Anam, "Exploring Self-Assessment of Speaking Skill by EFL High School Students," *Linguist. English Educ. Art J.*, vol. 4, no. 2, pp. 387–400, 2021, doi: 10.31539/leea.v4i2.2285.
 - [28] Maulidya Amhar Amin Lar; Maulina, "Students' Self-Confidence in Speaking For A Live Presentation : A Literature Review," *Klasikal J. Educ. Lang. Teach. Sci.*, vol. 3, no. 3, pp. 124–134, 2021, doi: 10.31857/s013116462104007x.
 - [29] N. Hasanah, *Analysis of English Learning Strategies in Speaking At Islamic Modern Boarding School Darunnajat, Bumiayu*. 2023.
 - [30] A. S. Turada, "an Analysis of Student'S Problems in Speaking At Eleventh Grade of Sma Negeri 1 Sukodadi," *E-Link J.*, vol. 8, no. 1, p. 77, 2021, doi: 10.30736/ej.v8i1.426.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.